

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebagai berikut:

- a. Variabel perilaku penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa memiliki nilai $Z = 0,121$ atau nilai $p = 0,029$ ($p < 0,05$) yang berarti sebaran data dari variabel perilaku penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa tidak berdistribusi normal (Lampiran C).
- b. Variabel konformitas teman sebaya memiliki nilai $Z = 0,108$ atau nilai $p = 0,079$ ($p > 0,05$) yang berarti sebaran data dari variabel konformitas teman sebaya berdistribusi normal (Lampiran C).

Data di atas memperlihatkan hanya variabel konformitas teman sebaya yang memenuhi asumsi normalitas, sedangkan variabel perilaku penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, untuk uji hipotesis tidak dapat dilakukan dengan analisis korelasi *product moment Pearson*, namun dilakukan dengan analisis korelasi *Rho Spearman*.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji ini dilakukan dengan menggunakan Uji F dan diperoleh hasil nilai $F = 30,295$ atau nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$). Hasil ini

menunjukkan bahwa ada hubungan linier antara konformitas teman sebaya dengan perilaku penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa asumsi linieritas terpenuhi.

B. Hasil Uji Hipotesis

Uji korelasi *Rho Spearman* memberikan hasil nilai $r = 0,569$ atau nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,01$), yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku penyalahgunaan alkohol, dan sebaliknya. Besarnya pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku penyalahgunaan alkohol sebesar 32,38%

C. Pembahasan

Hasil uji hipotesis mengungkapkan bahwa hipotesis diterima karena nilai $r = 0,569$ atau nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,01$), yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku penyalahgunaan alkohol, dan sebaliknya. Hasil sesuai dengan pendapat Sanderson (2004, h.247-255) bahwa perilaku penyalahgunaan alkohol antara lain dipengaruhi oleh teman sebaya. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Amsar (2015, h.14) dan Ziegman (2017, h.304) bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku minum-minuman keras pada remaja adalah konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya

berhubungan dengan perilaku penyalahgunaan alkohol karena adanya tekanan dari teman-teman kelompok, takut disebut "anak kecil" jika menolak konsumsi alkohol, supaya disukai anggota kelompok, dan supaya tidak dikeluarkan dalam kelompok merupakan pendorong individu untuk konformitas terhadap konsumsi alkohol.

Mahasiswa yang memiliki kekompakan tinggi terhadap kelompok teman sebayanya, maka dirinya akan tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok, termasuk jika kelompoknya terdiri dari individu-individu yang menyukai konsumsi alkohol maka mahasiswa bersangkutan pada akhirnya akan mengkonsumsi alkohol. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan individu terhadap kelompok maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Marks (dalam Priharjanti, 2011, h.6) mengungkapkan bahwa konformitas cenderung menjadi proyeksi sosial dimana perilaku mengkonsumsi alkohol menjadi simbol bahwa individu memiliki konformitas kelompok dan memiliki peranan penting dalam kelompoknya.

Mahasiswa yang memiliki kesepakatan tinggi, maka pendapat kelompok acuan akan menjadi acuan dirinya dalam bersikap dan bertindak. Jika konsumsi alkohol merupakan hal yang wajar dalam kelompoknya, maka individu tersebut akan menyetujui tindakan mengkonsumsi alkohol tersebut, meskipun dirinya mungkin tahu bahwa tindakan tersebut tidak benar atau berbahaya.

Mahasiswa yang memiliki ketaatan tinggi terhadap kelompok teman sebayanya, maka membuat dirinya rela melakukan suatu tindakan, meskipun dirinya tidak menginginkannya. Oleh karenanya, mahasiswa cenderung melakukan konformitas apabila anggota kelompoknya melakukan perilaku mengkonsumsi alkohol, karena ingin diterima oleh teman-temannya (Sumarlin dalam Priharjanti, 2011, h.6).

Konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku mengkonsumsi alkohol pada remaja, karena remaja dalam proses pencarian identitas dirinya, cenderung ingin menjadi individu yang unik dan memiliki peran penting dalam kelompok sebayanya. Hal tersebut menyebabkan adanya konformitas akan memengaruhi pertimbangan dan keputusan remaja, karena pada remaja sumber utama referensi persepsi dan gaya hidup adalah nilai-nilai kelompok (Priharjanti, 2011, h.5).

Konformitas teman sebaya berhubungan dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja, karena remaja yang memiliki konformitas teman sebaya tinggi, ternyata memiliki perilaku minum-minuman keras juga tinggi, bahkan sampai mengalami ketergantungan (Amsar, 2015, h.14). Tekanan teman-teman untuk mengkonsumsi alkohol, takut disebut "anak kecil" jika menolak konsumsi alkohol, supaya disukai anggota kelompok, dan supaya tidak dikeluarkan dalam kelompok merupakan pendorong individu untuk konformitas terhadap konsumsi alkohol (Ziegman, 2017, h.304).

Pada penelitian ini subjek penelitian pada umumnya berkunjung ke *Wisbone Bar* sebanyak dua kali dalam seminggu dengan konsumsi alkohol antara 2-3 gelas atau 240-360 cc. Selain itu, jenis alkohol yang

dikonsumsi memiliki kadar 40% seperti *Smirnoff Vodca*, *Captain Moran*, dan *Johny Walker*. Pada penelitian ini juga subjek umumnya datang ke *Wishbone Bar* berombongan dengan teman-teman sebayanya. Mereka mengonsumsi alkohol dengan alasan party atau mengisi waktu luang. Meski diantara mereka awalnya ada yang tidak menyukai konsumsi alkohol, namun karena takut ditolak oleh kelompok, dikatakan anak kecil, dan supaya diterima oleh anggota lainnya memutuskan untuk ikut mengonsumsi alkohol (Hasil wawancara dengan NN, 5 Agustus 2018 di *Wishbone Bar*).

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain penggunaan *self-report* akan cenderung meningkatkan subjektivitas, sehingga interpretasi hasil perlu berhati-hati. Selain itu, analisis data menggunakan teknik statistik non-parametrik karena distribusi data tidak normal dan hal tersebut berarti sampel tidak mencerminkan populasi sehingga hasil penelitian ini sulit untuk digeneralisasikan. Alasan lainnya, penelitian ini menggunakan jumlah sampel relatif kecil dan hanya terbatas pada pengunjung *Wishbone Bar*.